

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter**

###### **a. Pengertian Pendidikan**

Menurut kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup>

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS BAB 1 Pasal 1 ayat (1) di jelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

---

<sup>1</sup> Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal.9.

keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>2</sup>

Menurut Ki Gunawan, sebagaimana diungkapkan oleh Haryati bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang bersifat dinamis dan prospektif berasal dalam bumi budaya Indonesia karena keseluruhan mengandung wawasan kebudayaan, kebangsaan, dan kemajuan yang merupakan prasyarat bagi suatu sistem pendidikan yang diperlukan bagi bangsa Indonesia sepanjang zaman.<sup>3</sup> Sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan yang dimaksudkan agar anak didik kelak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut Edgar Dalle yang sebagaimana dikutip oleh Amos Neolaka, menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dari berbagai pihak, seperti dari keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berada di sekolah ataupun diluar sekolah sepanjang hidup untuk menyiapkan peserta didik agar dapat melakukan peranannya diberbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa depan”.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Tim Citra Umbara, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & PERATURAN PEMERINTAH R.I TAHUN 2015 tentang STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN serta Wajib Belajar, bab II pasal 3*, (Bandung: Citra Umbara, 2017), hal. 2-3.

<sup>3</sup> Haryati, *Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 28- 29.

<sup>4</sup> Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 11.

Menurut Uci Sanuri dan Rudi Ahmad Suryadi dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, bahwa “Pendidikan dalam pandangan Made Pidarta tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya, dan ketika anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya”.<sup>5</sup> Begitu pula di sekolah serta perguruan tinggi, peserta didik dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Tegasnya, tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan kecuali manusia.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat agar dapat mempermainkan peranannya di masa yang akan datang.

Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Banyak pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan khususnya di Indonesia belum berhasil membangun manusia yang berkarakter, bahkan dapat dikatakan “gagal”. Karena banyaknya lulusan sekolah maupun sarjana yang cerdas dan kreatif, namun memiliki mental dan moral yang lemah.

---

<sup>5</sup> Uci Sanuri dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal.2.

Pada umumnya, proses pendidikan bukan hanya sebuah proses menghafal materi soal ujian, teknik-teknik menjawab soal, atau sebatas menguasai materi pengetahuan yang ada dalam kurikulum. Akan tetapi, keberhasilan anak dalam bidang akademik biasanya lebih dipentingkan oleh sebagian besar orang tua dan guru. Di sisi lain, kegagalan dalam mendidik anak untuk berperilaku jujur, peduli, dan amanah lebih sulit diperbaiki daripada kegagalan mereka dalam menyelesaikan soal matematika.

Pendidikan dalam literatur pendidikan Islam mempunyai banyak istilah. Beberapa istilah yang sering digunakan adalah *'allama-yu'allimu* (memberi ilmu), dan *addaba-yu'addibu* (memberikan teladan dalam akhlak).

1) *'Allama-Yu'allimu*<sup>6</sup>

Seorang pendidik juga dapat disebut *mu'allim*. Kata *mu'allim* berasal dari akar kata *'allama-yu'allimu* (memberi ilmu) dan ungkapan ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Dan Dia ajarkan (memberi ilmu) kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!". (QS. Al-Baqarah: 31)*

---

<sup>6</sup> Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2016), hal.10.

Ayat tersebut menjelaskan tentang pengajaran kepada Nabi Adam AS. Setelah diciptakan oleh Allah SWT. Nabi Adam diajarkan oleh Allah nama-nama benda yang dapat dicapai oleh kekuatan manusia, baik dengan pancaindra maupun akal. Jadi, Allah SWT memberikan ilmu kepada Adam AS agar mengetahui apa yang sebenarnya tidak diketahuinya. Berdasarkan ayat tersebut, sebutan *mu'allim* lebih sesuai diberikan kepada seorang pendidik yang mentrasfer atau memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Seorang *mu'allim* mengajari peserta didik mulai dari mereka tidak tahu tentang sesuatu hal sampai mereka memahaminya.

## 2) *Addaba-Yu'addibu*<sup>7</sup>

Seorang pendidik juga dapat disebut *mu'addib*. *Mu'addib* berasal dari akar kata *addaba-yu'addibu* adalah *mu'addib*. Istilah *fa'il* dari *addaba-yu'addib*. Istilah adab merupakan istilah dasar dalam Islam dan telah banyak dibahas oleh para ulama terkait maknanya dalam pandangan Islam. Istilah adab dapat ditemukan dalam hadits berikut:

---

<sup>7</sup> Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2016), hal.11.

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ  
عُمَارَةَ أَخْبَرَ نَبِيَّ الْحَرِثُ بْنُ التُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْرُمُوا أَوْلَادَكُمْ وَاحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Telah menceritakan kepada kami Al-‘Abbas bin Al-Qalid Ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada Ali Bin ‘Abbasy, telah mencerminkan kepada kami Sa’id bin ‘Umarah, telah mengabarkan kepadaku Al-Harits bin An-Nu’man mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah SAW beliau bersabda, “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaiki tingkah laku mereka”. (HR. Ibnu Majah)

#### b. Pengertian Karakter

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar beberapa kata yang memiliki kemiripan arti atau saling digunakan secara bergantian. Contohnya seperti kata akhlak, etika, moral, dan karakter. Kata akhlak memiliki makna sebagai kata yang bernuansa religius, kata kepribadian masuk dalam ranah psikologi, sedangkan kata karakter sangat erat pada seseorang sehingga ada sebutan seseorang yang berkarakter kuat atau berkarakter lemah. Nilai, moral, dan etika merupakan fondasi, yang berada dalam wilayah kualitas baik/buruk, etis/tidak etis, dan moral/amoral. Sedangkan, karakter masuk pada wilayah tindakan. Baik dan buruknya karakter

bergantung pada pilihan dan kebiasaan nilai yang dipilih oleh individu.<sup>8</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang berpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.<sup>9</sup>

Dalam bukunya Ani Nur Aeni menyatakan bahwa “Ki Hajar Dewantara memandang bahwa karakter itu sebagai watak atau budi pekerti”. Sedangkan “Koesoema menyebutkan bahwa jika karakter dipandang dari sudut behaviorial yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir, maka karakter dianggap sama dengan kepribadian”.<sup>10</sup> Karakter yang terbentuk baik karena adanya pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring

---

<sup>8</sup> Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), hal. 19-20.

<sup>9</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 42.

<sup>10</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung:UPI Press, 2014), hal. 23.

dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*.<sup>11</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Anak harus dibiasakan untuk selalu berbuat baik dan malu melakukan kejahatan, malu berbuat curang, malu bersikap malas, dan malu membiarkan lingkungan disekitar kotor. Perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Hal penting yang harus dilakukan oleh pendidik baik orang tua maupun guru adalah menunjukkan keteladanan yang konsisten antara sesuatu yang diajarkan dengan sesuatu yang dilakukan. Semisal saja, ketika mengajarkan anak untuk

---

<sup>11</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 5.



menepati janji, seorang pendidik harus menjadi contoh dan teladan dalam menepati janji.

### c. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Fuad Wahab sebagaimana diungkapkan oleh Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani “Istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus, karakter (*character*) dalam bahasa Arab diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thab’u*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *syakhshiyah* atau *personality*, artinya kepribadian”.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi, “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar “Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk

---

<sup>12</sup> Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hal. 30.

<sup>13</sup> Sri Junaidi, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, 2010, hal. 282.

ditimbulkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”.

Dalam konteks kajian P3, kami mendefinisikan pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”.<sup>14</sup> Definisi ini mengandung makna, bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran; pendidikan karakter diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan; penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendidik peserta didik mengenai nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik peserta didik menjadi bertanggung jawab secara moral dan warga Negara yang disiplin (*Association for Supervision and Curriculum Development*).<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5.

<sup>15</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 10.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

d. Landasan Pendidikan Karakter

Landasan pendidikan karakter yang digunakan sebagai acuan untuk landasan ada dua:

1) Landasan Agama

Semua agama mengajarkan tentang moral, nilai, etika, pentingnya melakukan perbuatan baik, tidak diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jelek, dan berbagai ajaran spiritualitas.

Di dalam agama Islam, al-Qur'an dan hadist merupakan pedoman kehidupan manusia yang banyak membicarakan mengenai karakter atau dalam Islam disebut dengan akhlak. Begitu pula dengan ajaran-ajaran agama Kristen, Hindu, Buddha, dan agama-agama lainnya. Dalam tulisan ini tidak menjabarkan semua pandangan agama seperti disebutkan di atas, tidak juga membahas lebih perinci dan mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist-hadist Rasulullah SAW, tetapi hanya beberapa dalil saja dan pandangan-pandangan ilmuwan tentang pendidikan karakter yang menjadi dasar pijakan dalam

mengembangkan dan membangun nilai-nilai karakter sebagai inti kajian dalam buku ini.<sup>16</sup>

a) Al-Qur'an

Kita tentu menyadari bahwa upaya mengintegrasikan nilai-nilai fundamental agama-agama dalam pendidikan merupakan suatu pekerjaan yang baik dan mulia, tetapi karena keterbatasan penulis dalam memahami ajaran agama selain Islam menyebabkan penulis tidak menghadirkan dalil-dalil dari berbagai agama.<sup>17</sup>

Salah satu ayat yang merujuk pada karakter yang dapat dijadikan suri tauladan yang baik bagi orang lain, terdapat dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا .

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.* (QS. 33: 21)

Ayat tersebut memberi gambaran betapa Rasulullah SAW merupakan suri teladan dalam berbagai hal karena memiliki sifat, perangai, watak, dan moralitas yang patut

---

<sup>16</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Premadamedia Group, 2016), hal. 35.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 36.

dicontohi dan dijadikan model dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

#### b) Hadist

Beberapa hadist Rasulullah SAW juga menjelaskan tentang begitu pentingnya memiliki karakter (akhlak) yang baik. Di antara hadist-hadist yang menjelaskan tentang kedudukan akhlak adalah:<sup>18</sup>

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ .

*“Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”*. (HR.Ahmad)

Dalam hadist ini dijelaskan bahwa kehadiran Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki, menumbuhkan, atau mengembangkan akhlak mulia, serta mendeskripsikan bahwa keberadaan Rasulullah SAW menjadi rujukan utama dalam pembangunan akhlak.

#### 2) Landasan Psikologi

Pendidikan karakter sebagaimana yang kita pahami saat ini tidaklah muncul begitu saja, tidak pula hadir sekedar merespon kondisi moral anak bangsa yang cenderung berorientasi material ketimbang nilai. Secara psikologis, Dewantara menjelaskan hubungan antara jiwa atau kebatinan

---

<sup>18</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Premadamedia Group, 2016), hal. 38.

dan watak atau karakter manusia. Karakter merupakan paduan dari semua tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Khususnya tanda tersebut tergantung dari tenaga yang ditimbulkan oleh jiwa (kebatinan), dimana jiwa manusia itu terbentuk dari gabungan antara angan-angan, rasa, dan kemauan (cipta, rasa, dan karsa).<sup>19</sup>

Menurut Seligman dan Csikszentmihalyi sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yaumi bahwa nilai-nilai karakter dalam psikologi positif dapat dikaji melalui tiga level, yakni:<sup>20</sup>

- a) *Subjective Level*. Pada tingkat subjektif, nilai-nilai karakter yang dapat muncul adalah kesejahteraan, kesenangan, dan kepuasan.
- b) *Individual Level*. Pada tingkat individu sekaligus merupakan ciri positif individu, beberapa nilai karakter adalah kapasitas batas dan cinta, keberanian atau keteguhan hati, kemampuan interpersonal, kehalusan budi, kegigihan, mengampuni orang lain, orisinalitas mempunyai visi ke depan, spiritualitas, keberbakatan, dan kebijakan.

---

<sup>19</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Premadamedia Group, 2016), hal. 16.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 17-18.

c) *Group Level*. Pada tingkat kelompok sekaligus menjadi kebaikan warga Negara atau suatu lembaga yang menggerakkan individu-individu untuk menjadi warga Negara yang baik, maka karakter-karakter yang muncul adalah tanggung jawab, pemeliharaan, mementingkan kepentingan umum, kesopanan, kesederhanaan, toleransi, dan etos kerja.

Selanjutnya pendidikan karakter juga dapat disandarkan pada pemikiran Howard Gardner yang diungkapkan dalam bukunya *Five Minds For The Future*. Seperti dikemukakan oleh Lickona bahwa “*Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good*” (karakter yang baik terdiri atas mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik).<sup>21</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki akar yang jelas yang bisa dijadikan landasan psikologi dalam mengkaji dan mengidentifikasi nilai-nilai hakiki yang dibangun bersama dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

---

<sup>21</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Premadamedia Group, 2016), hal. 20.

e. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Socretes sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid & Dian Andayani bahwa, tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk menjadikan seseorang menjadi *good and smart*. Di dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, sang Nabi terakhir menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengusahakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Pendidikan karakter memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran.<sup>22</sup>

Fungsi dan tujuan pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bab II Pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>23</sup> Yang artinya tidak adanya pertentangan

---

<sup>22</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 30.

<sup>23</sup> Tim Citra Umbara, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & PERATURAN PEMERINTAH R.I TAHUN 2015 tentang STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN serta Wajib Belajar, bab II pasal 3*, (Bandung: Citra Umbara, 2017), hal. 6.



antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:<sup>24</sup>

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter yaitu mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan disekolah. Makna dari tujuan ini bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku peserta didik yang tadinya memiliki perilaku yang negatif menjadi memiliki perilaku yang positif.

---

<sup>24</sup> Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

f. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber:<sup>25</sup>

- 1) Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan;
- 2) Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni, yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.
- 3) Budaya. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut.
- 4) Tujuan pendidikan Nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Tujuan

---

<sup>25</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter; Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 39-40.

pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut akan dipaparkan mengenai 18 nilai dalam pendidikan karakter versi Kemendiknas, antara lain:<sup>26</sup>

- 1) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

---

<sup>26</sup> Yulianti & Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), hal. 26-29

- 5) Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air: cara berfikir, bersikap, dan menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 13) Bersahabat/komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Ari Ginanjar Agustian sebagaimana diungkapkan oleh Novan Ardy Wiyani, teori ESQ menjelaskan pemikiran bahwa setiap karakter positif akan merujuk pada sifat-sifat baik Allah SWT yang disebut dengan asmaul husna. Dari sekian banyak

karakter yang bisa diteladani dari asmaul husna, Ari merangkup dalam tujuh karakter dasar, yaitu:<sup>27</sup>

- 1) Jujur
- 2) Tanggung jawab
- 3) Disiplin
- 4) Visioner
- 5) Adil
- 6) Peduli
- 7) Kerja sama

Dari beberapa nilai-nilai karakter yang disebutkan diatas, peneliti hanya memfokuskan pada pelaksanaan nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.

#### 1) Religius

Menurut Narwanti sebagaimana yang dikutip oleh Rianawati, menyatakan bahwa:

Karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius merupakan karakter utama yang harus diinternalisasikan dan dibiasakan kepada anak khususnya peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014), hal. 50.

<sup>28</sup> Rianawari, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), hal.29.

Karakter religius membimbing seseorang untuk mencintai Allah SWT, meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Karakter religius adalah karakter utama penentu kehidupan seseorang ke arah yang baik. Dengan memiliki karakter religius, hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Karakter religius juga membimbing seseorang hanya mengimani bahwa Allahlah Tuhan Yang Maha Esa, tidak mempunyai anak, sekutu dan tidak memerlukan pertolongan.

Karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan di sekolah. Adapun indikator-indikator pencapaian pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

- 1) Beraqidah lurus
- 2) Beribadah yang benar
- 3) Berdoa sebelum mulai dan sesudah selesai pembelajaran
- 4) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa
- 5) Melaksanakan shalat dhuha
- 6) Melaksanakan shalat dhuzur berjamaah

---

<sup>29</sup> Rianawari, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), hal.29.

- 7) Melaksanakan shalat ashar berjamaah
- 8) Hafal al-Quran minimal 1 juz
- 9) Program tahfid: setoran hafalan 1 juz ayat al-Quran
- 10) Program penunjang: hafalan sesudah shalat dhuzur berjamaah selama 5 menit
- 11) Musabaqah hifdhil Quran
- 12) Reward gratis SPP bagi yang hafal di atas 2 juz.

Dalam bukunya Agus Zaenul Fitri yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, dijelaskan bahwa indikator keberhasilan pendidikan karakter meliputi:<sup>30</sup>

- 1) Mengucapkan salam
- 2) Berdoa sebelum dan sesudah belajar
- 3) Melaksanakan ibadah keagamaan
- 4) Merayakan hari besar keagamaan

Nilai karakter religius dalam Kurikulum 2013 diarahkan pada aspek spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Nilai religius mencakup suka berdoa, senang menjalankan ibadah shalat atau sembahyang,

---

<sup>30</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.40.



senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterima kasih, dan berserah diri.<sup>31</sup>

## 2) Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Karakter disiplin sangat penting diinternalisasikan pada anak usia dini dan peserta didik pada umumnya. Pendidikan karakter akan melatih dan membiasakan mereka agar mereka selalu mengutamakan karakter disiplin dalam setiap aktivitas sehari-hari, dalam ibadah maupun dalam tugas. Pendidikan karakter yang dilakukan di lembaga pendidikan sekolah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, sebagaimana dalam rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur diuraikan indikator sikap disiplin adalah sebagai berikut.<sup>32</sup>

- a) Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya
- b) Melaksanakan tugas-tugas kelas
- c) Duduk pada tempat yang telah ditetapkan
- d) Menaati peraturan sekolah dan kelas
- e) Berpakaian rapi
- f) Mematuhi aturan permainan
- g) Menyelesaikan tugas pada waktunya

---

<sup>31</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar, & Implementasi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hal. 86.

<sup>32</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), hal. 36 – 40.

- h) Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik
- i) Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas
- j) Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung
- k) Berpakaian sopan dan rapi
- l) Mematuhi aturan sekolah

Menurut Atika Mumpuni dalam bukunya *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran*, dijelaskan bahwa dalam penanaman kedisiplinan dalam strategi pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan cara meningkatkan motivasi, menerapkan *reward and punishment*, dan penegakan aturan.<sup>33</sup> Pada dasarnya penanaman karakter disiplin tidak akan berhasil bilamana seluruh civitas akademik, seperti Kepala Sekolah, wakil-wakil kepala sekolah, dewan guru dan pegawai sekolah tidak bersungguh-sungguh yang disertai dengan aksi dan tindakan. Civitas akademik tidak segan-segan menegur, mengingatkan, menasehati, dan membimbing bila menemukan ada siswa yang melanggar kedisiplinan, menganjurkan siswa untuk melakukan hal yang baik, dan yang paling penting adalah seluruh civitas akademik memberikan contoh yang baik dalam penerapan disiplin.

---

<sup>33</sup> Atika Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 36.

Macam-macam kedisiplinan terbagi menjadi tiga hal, antara lain:<sup>34</sup>

a. Disiplin dalam menggunakan waktu

Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik.

b. Disiplin dalam beribadah

Maksudnya ialah senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat didalamnya. Kedisiplinan dalam beribadah amat dibutuhkan, Allah SWT senantiasa menganjurkan manusia untuk disiplin.

c. Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Kedisiplinan merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sampai terjadi erosi disiplin maka pencapaian tujuan pendidikan akan terhambat, diantara faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah:

- a) Faktor tuntutan materi lebih banyak sehingga bagaimana pun jalannya, banyak ditempuh untuk menutupi tuntutan hidup

---

<sup>34</sup> Salsabila Rahma, *Pengertian Disiplin, macam-macam disiplin dan manfaat disiplin*, [http://www.academia.edu/8980066/Pengertian\\_Disiplin\\_macam\\_macam\\_disiplin\\_dan\\_manfaat\\_di\\_siplin](http://www.academia.edu/8980066/Pengertian_Disiplin_macam_macam_disiplin_dan_manfaat_di_siplin), diakses pada tanggal 17 November 2019 pukul 21.16.

- b) Munculnya selera beberapa manusia yang ingin terlepas dari ikatan dan aturan serta ingin sebebas-bebasnya
  - c) Pola dan sistem pendidikan yang sering berubah
  - d) Motivasi belajar para peserta didik dan para pendidik menurun
  - e) Longgarnya peraturan yang ada
- 3) Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab adalah karakter baik yang mendorong seseorang melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik dan tepat waktu. Dalam bukunya Rianawati yang berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, dijelaskan bahwa:

Dengan terlaksananya sebuah tanggung jawab akan memberikan manfaat dan mendatangkan kebaikan, baik bersifat individu, kelompok, masyarakat dan bangsa pada umumnya. Karakter tanggung jawab sangat penting dimiliki oleh peserta didik, oleh sebab itu karakter tanggung jawab seharusnya ditumbuhkembangkan sedini mungkin agar dapat tertanam dan terbiasa dalam diri peserta didik.<sup>35</sup>

Indikator sikap bertanggung jawab yang diuraikan oleh Pupuh Fathurrohman dkk sebagaimana dikutip oleh Rianawati , sebagai berikut:<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), hal. 68.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 69.

- a) Biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji; dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai.
- b) Terbiasa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya tepat waktu; menghindari sikap buruk sangka dan lalai; berani menanggung resiko; dan tidak suka melemparkan kesalahan kepada orang lain.
- c) Selalu tepat waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan; selalu menghindari sikap suka mendedam.
- d) Sering mengucapkan kata-kata yang halus dan baik, menghindari sikap pemarah; dan adil dalam bertindak.

Adapun indikator nilai karakter tanggung jawab yang diuraikan oleh Atikah Mumpuni dalam bukunya integrasi karakter dalam buku pelajaran, sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a) Menempatkan dan membereskan kembali barang-barang yang telah digunakan pada tempatnya.
- b) Melaksanakan tugas piket dengan sungguh-sungguh, ikhlas, sabar, dan tidak mengeluh.
- c) Menjaga dokumen berharga baik milik pribadi maupun keluarga.
- d) Mengerjakan tugas sekolah dengan baik.

---

<sup>37</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 28.

e) Belajar atau bekerja dengan rajin.

#### 4) Kerja sama

Kerja sama adalah bentuk proses sosial yang memiliki aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Raoucek dan Warren sebagaimana dikutip oleh Heny Listiyani Putri, mengatakan bahwa kerja sama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.<sup>38</sup> Kerja sama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawab demi tercapainya tujuan bersama. Pada dasarnya kerja sama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya, demikian pula sebaliknya.

#### g. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Guru dalam pendidikan karakter yaitu orang yang digugu lan ditiru. Digugu memiliki arti dipercaya, diikuti, dan dilaksanakan petunjuk serta perintahnya. Sementara ditiru, bermakna dicontoh sebagai panutan muridnya.<sup>39</sup> Jadi dalam hal ini, guru berperan

---

<sup>38</sup> Heny Listiyani Putri, *Peningkatan Karakter Kerja Sama Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan Metode Proyek*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 20- 21.

<sup>39</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hal. 74.

menanamkan, menumbuhkan, mendidik nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut pendapat dari Tety Yulita Kadayati yang dikutip oleh Narwanti dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter, sebagai berikut:<sup>40</sup>

#### 1) Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Guru sebagai konektor, maka guru harus dapat membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk.
- b) Guru sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk cara belajar dan perilaku yang baik pada peserta didik.
- c) Guru sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan mata pelajarannya.
- d) Guru sebagai organisator, guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.
- e) Guru sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didiknya agar bergairah dan aktif belajar.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 75-78.

- f) Guru sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g) Guru sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak.
- h) Guru sebagai demonstrator, guru memperagakan apa yang diajarkan, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak.
- i) Guru sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik jenis dan bentuknya.
- j) Guru sebagai supervisor, guru dapat memantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

## 2) Guru sebagai pengajar

Dalam melaksanakan perannya sebagai pengajar, guru hendaknya memerhatikan komponen-komponen dalam pembelajaran yang dapat diorientasikan untuk mengembangkan karakter peserta didik.

## 3) Guru sebagai pembimbing

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang



dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

#### h. Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pengembangan pendidikan karakter dalam buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa 2010-2025 yang dikutip oleh Endah Sulistyowati, disebutkan bahwa pengembangan pendidikan karakter dibagi menjadi empat pilar, yakni belajar-mengajar dikelas, keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, ko-kurikuler, serta keseharian dirumah dan masyarakat.<sup>41</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas, Agus Zaenul Fitri menambahkan bahwa, untuk mengimplementasi pendidikan karakter maka dapat melalui beberapa strategi, yaitu:<sup>42</sup>

- 1) Mengintegrasikan nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.
- 2) Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah
- 3) Pembiasaan dan latihan
- 4) Pemberian contoh dan teladan
- 5) Penciptaan suasana yang berkarakter di sekolah
- 6) Pembudayaan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengimplementasikan pendidikan karakter disekolah dapat

---

<sup>41</sup> Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hal.11.

<sup>42</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hal.45.

dilakukan dengan berbagai cara. Tergantung dari pihak sekolah menginginkan cara yang seperti apa untuk menciptakan agar lingkungan disekolah berkarakter sebagai upaya pengembangan karakter serta mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa.

## 2. Program Ekstrakurikuler

### a. Pengertian Ekstrakurikuler

Dalam kamus ilmiah populer, kata ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran, atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar kelas, dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia, yang memiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.<sup>43</sup>

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 mengenai ekstrakurikuler pendidikan dasar dan menengah bahwa “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah

---

<sup>43</sup> Syarifuddin, *Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepulish, 2018), hal, 75.

bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan”.<sup>44</sup>

Sebagaimana diungkapkan Sudirman Anwar, menurut Percy E. Burrup dalam bukunya “*Modern High School Administration*” mengemukakan pendapatnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler ialah: *Variosly referred to as extracurricular, co curricular, or out school activities they are perhaps best described as extra class or simply student activities*. Yang artinya bermacam-macam kegiatan, seperti: ekstrakurikuler, atau kegiatan-kegiatan di luar sekolah. Kegiatan-kegiatan ini lebih baik digambarkan sebagai kegiatan-kegiatan siswa.<sup>45</sup>

Novan dalam bukunya *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari

---

<sup>44</sup> Ria Yuni Lestari, *Peran Kegiatan Ektrakurikuler dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik*, Vol 1 No. 2, 2016, hal, 139.

<sup>45</sup> Sudirman Anwar, *Management of Student Development (Perspektif Al-Qur'an & As-Sunnah)*, (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), hal. 46.

oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.<sup>46</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang tercakup dalam kurikulum yang dilaksanakan di luar mata pelajaran untuk mengembangkan bakat, minat, kreativitas, dan karakter peserta didik di sekolah.

b. Tujuan Ekstrakurikuler

Jika peserta didik mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan dapat membentuk perubahan tingkah laku (*behavior action*) pada diri peserta didik, maksudnya yaitu agar peserta didik nantinya akan terampil dan terbiasa dengan suatu kegiatan, di sini terdapat suatu nilai kerja keras atau kreatif. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menciptakan kegiatan inovatif agar lebih menyakinkan peserta didik.<sup>47</sup>

Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler menurut Departemen Pendidikan Nasional bertujuan untuk:<sup>48</sup>

- 1) Memanfaatkan usaha pendidikan di sekolah yang materi pembinaannya belum terampung dalam kurikulum.
- 2) Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan peserta didik.

---

<sup>46</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014), hal. 107.

<sup>47</sup> Syarifuddin, *Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepulish, 2018), hal, 78.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 78.

- 3) Mengembangkan bakat, minat, kemampuan, dan keterampilan peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi.
- 4) Memperluas wawasan peserta didik.
- 5) Membiasakan keterampilan dan perilaku tertentu.
- 6) Melatih kemandirian, kepemimpinan, dan rasa kesetiakawanan sosial.
- 7) Mumpuk kebangsaan dan cinta tanah air.

Dari penjelasan di atas pada hakekatnya tujuan ekstrakurikuler adalah mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.

#### c. Fungsi Ekstrakurikuler

Menurut kajian Anifal Hendri, sebagaimana diungkapkan oleh Prawidya Letari & Sukantri, mengenai fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut :<sup>49</sup>

- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka.
- 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa kerja sama sosial peserta didik.

---

<sup>49</sup> Prawidya Lestari & Sukantri, *Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum (di SD Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta)*, Vol. 10 No.1, 2016, hal 85.

- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat. Melalui ekstrakurikuler, peserta didik dapat memantapkan pengembangan kepribadian siswa yang cenderung berkembang untuk memilih jalan tertentu. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas yang mempunyai fungsi untuk menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang memiliki kreativitas tinggi. Selain itu ekstrakurikuler juga dapat melatih siswa untuk bersikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

#### d. Prinsip Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut:<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Saihudin, *Manajemen Institusi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal 109-110.

- 1) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- 2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- 3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- 4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dengan mengembirakan peserta didik.
- 5) Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- 6) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

### 3. Hadrah

#### a) Pengertian Hadrah

Hadrah biasa dikenal dengan rebana. Hadrah adalah sebuah musik yang bernafaskan Islami yaitu dengan melantunkan shalawat Nabi diiringi dengan alat tabuhan tertentu, mungkin ketika anda telusuri sejarah rebana maka akan menemukan sejarahnya bahwa rebana itu berasal dari kebudayaan timur tengah lebih tepatnya dikenal dengan marawis negeri asalnya.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Agus Pramono, *Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Hadrah di SMK Batur Jaya 2 Ceper Klaten*, (Klaten: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 48.

Dari segi istilah/definisi, hadrah menurut tasawuf adalah suatu metode yang bermanfaat untuk membuka jalan masuk ke “hati”, karena orang yang melakukan rebana dengan benar terangkat kesadarannya akan kehadiran Allah yang senantiasa hadir dan senantiasa meliputi, pada mulanya rebana ini merupakan kegiatan sufi yang biasanya melibatkan seruan atas sifat-sifat Allah yang maha hidup (*Al-Hayyu*). Hadrah dapat dilakukan sambil berdiri, berirama dan bergoyang dalam kelompok-kelompok. Sebagian kelompok terdiri melingkar, sebagian berdiri dalam barisan, dan sebagian duduk berbaris melingkar, pria di satu kelompok, dan wanita dikelompok lain yang terpisah. Hal ini dimaksudkan agar tidak bercampurnya laki-laki dengan perempuan dalam satu majlis (tempat).<sup>52</sup>

Sedangkan menurut Bonoe “Rebana adalah alat musik tradisional berupa kendang satu sisi dengan badan tidak rendah sesuai dengan genggam tangan, termasuk dalam keluarga frame-drum sejenis temborin, baik dengan kerucikan atau tanpa kerucikan”. Alat musik rebana dapat mengeluarkan berbagai macam bunyi meskipun bentuknya sederhana. Alat musik rebana dapat mengeluarkan enam macam bunyi, diantaranya: suara tinggi bergema, suara tinggi tidak bergema, suara sedang bergema, suara sedang tidak bergema, suara rendah bergema, dan suara rendah

---

<sup>52</sup> Agus Pramono, *Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Hadrah di SMK Batur Jaya 2 Cepur Klaten*, (Klaten: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 48.



tidak bergema. Perbedaan cara memukul pada bagian rebanalah yang menimbulkan enam karakter bunyi tersebut.<sup>53</sup>

Istilah rebana dalam (Bahasa Indonesia), *genjring* dan *terbang* (Jawa-Sunda), *gendang* (Kalimantan), *duffuf* (Arabia), *tamborin* (English) adalah satu nama atau istilah. Yaitu salah satu perkusi, alat musik yang bunyinya keluar dari selaput atau sumber bahan yang digunakannya. Dalam hal ini adalah kulit rebana. Maka jika rebana menggunakan media dari mika, nada suara yang ditimbulkannya pun akan identik dengan bahan aslinya. Alat musik pukul ini masuk pada kategori *membhranophone*. Orang sering menyebut istilah rebana dengan Rebana, *genjring* atau terbang adalah rebana syakral di daerah Bumi Ayu, Tegal, dan Cirebon, sedangkan diwilayah DKI Jakarta sering menyebutnya rebana *diba*.<sup>54</sup>

Meskipun demikian istilah rebana, *genjring*, *terbang* atau *gendang* adalah kata benda yang akan selalu diikuti oleh jenis setelahnya. Contoh rebana hadrah, rebana qosidah, rebana *diba*, rebana syakral, rebana Jawa dan lain-lain. Namun apapun yang mereka istilahkan adalah merupakan bentuk kekayaan dan keanekaragaman bahasa kita, bahasa bangsa bumi Indonesia yang berbhineka tunggal ika. Hal ini menandakan bahwa istilah bahasa

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, 48-49.

<sup>54</sup> Agus Pramono, *Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Hadrah di SMK Batur Jaya 2 Ceper Klaten*, (Klaten: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 49.

tertentu di suatu daerah akan sama istilahnya dengan daerah lainnya meskipun barang yang mereka maksud adalah sama.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berguna untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian yang akan di teliti. Adapun penelitian terdahulu yang berhasil peneliti dapat yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Pujiastuti Ningsih, yang berjudul, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta*. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi, perencanaan, pelaksanaan, penilaian, faktor penghambat, dan pendukung yang dialami guru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godoan Yogyakarta. Data diperoleh melalui wawancara, angket, observasi kelas, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini adalah pendidikan

karakter sudah diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta sudah mencatumkan nilai-nilai karakter yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran pada silabus dan RPP.<sup>55</sup>

2. Penelitian yang dilakukan Siti Nur Asiyah, yang berjudul, *Implementasi Pendidikan karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Budaya Kentongan dan Tari di MI Negeri Watuagung Tambak Banyumas*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seni budaya kentongan dan tari di MI Negeri Watuagung Tambak Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, pengampu ekstrakurikuler dan peserta didik. Objek penelitian adalah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni budaya kentongan dan tari untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini adalah kegiatan yang terdapat dalam ekstrakurikuler seni

---

<sup>55</sup> Ika Pujiastuti, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2014).

budaya kentongan dan tari di MI Negeri Watuagung berhasil membentuk beberapa nilai-nilai karakter pada peserta didik, adapun nilai karakter yang terbentuk antara lain: nilai tanggung jawab, disiplin, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.<sup>56</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rifka Afifah, yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Membentuk Perilaku Siswa Di SDN Blimbing 3 Malang*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang dapat membentuk perilaku siswa, untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan untuk membentuk perilaku siswa, untuk mendeskripsikan dampak pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan untuk membentuk perilaku siswa. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati atau observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>56</sup> Siti Nur Asiyah, *Implementasi Pendidikan karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Budaya Kentongan dan Tari di MI Negeri Watuagung Tambak Banyumas*, (Banyumas: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

Adapun analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>57</sup>

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	
				Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1.	Ika Pujiastuti Ningsih	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta	Sama-sama mengkaji tentang karakter siswa	1. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada: a. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia? b. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia?	1. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada: a. Bagaimana implementasi nilai karakter religius yang terbentuk dalam diri siswa melalui program ekstrakurikuler hadrah di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung? b. Bagaimana implementasi nilai karakter disiplin yang terbentuk dalam diri siswa melalui program ekstrakurikuler hadrah di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung? c. Bagaimana implementasi nilai karakter tanggung jawab yang terbentuk dalam diri siswa melalui program ekstrakurikuler hadrah di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung?

<sup>57</sup> Rifka Afifah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Membentuk Perilaku Siswa Di SDN Blimbing 3 Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

					<p>d. Bagaimana implementasi nilai karakter kerja sama yang terbentuk dalam diri siswa melalui program ekstrakurikuler hadrah di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung?</p> <p>2. Tempat dan tahun penelitian di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung pada tahun 2019.</p>
2.	Siti Nur Asiyah	Implementasi Pendidikan karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Budaya Kentongan dan Tari di MI Negeri Watuagung Tambak Banyumas	Sama-sama mengkaji tentang karakter siswa	<p>1. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada:</p> <p>a. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seni budaya kentongan dan tari di MI Negeri Watuagung Tambak Banyumas?</p>	<p>1. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada:</p> <p>a. Bagaimana implementasi nilai karakter religius yang terbentuk dalam diri siswa melalui program ekstrakurikuler hadrah di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung?</p> <p>b. Bagaimana implementasi nilai karakter disiplin yang terbentuk dalam diri siswa melalui program ekstrakurikuler hadrah di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung?</p>

				<p>2. Tempat dan tahun penelitian di MI Negeri Watuagagung Tambak Banyumas tahun 2017.</p>	<p>c. Bagaimana implementasi nilai karakter tanggung jawab yang terbentuk dalam diri siswa melalui program ekstrakurikuler hadrah di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung?</p> <p>d. Bagaimana implementasi nilai karakter kerja sama yang terbentuk dalam diri siswa melalui program ekstrakurikuler hadrah di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung?</p> <p>2. Tempat dan tahun penelitian di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung pada tahun 2019.</p>
3.	Rifka Afifah	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Membentuk Perilaku Siswa Di SDN	Sama-sama mengkaji tentang karakter siswa	<p>1. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada:</p> <p>a. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan yang dapat membentuk perilaku</p>	<p>1. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada:</p> <p>a. Bagaimana implementasi nilai karakter religius yang terbentuk dalam diri siswa melalui program ekstrakurikuler hadrah di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung?</p>

		Blimbing 3 Malang		<p>siswa di SDN Blimbing 3 Malang?</p> <p>b. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan untuk membentuk perilaku siswa di SDN Blimbing 3 Malang?</p> <p>c. Untuk mendeskripsikan dampak pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan untuk membentuk perilaku siswa di SDN Blimbing 3 Malang?</p> <p>2. Tempat dan tahun penelitian di SDN Blimbing 3 Malang tahun 2017.</p>	<p>b. Bagaimana implementasi nilai karakter disiplin yang terbentuk dalam diri siswa melalui program ekstrakurikuler hadrah di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung?</p> <p>c. Bagaimana implementasi nilai karakter tanggung jawab yang terbentuk dalam diri siswa melalui program ekstrakurikuler hadrah di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung?</p> <p>d. Bagaimana implementasi nilai karakter kerja sama yang terbentuk dalam diri siswa melalui program ekstrakurikuler hadrah di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung?</p> <p>2. Tempat dan tahun penelitian di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung pada tahun 2019.</p>
--	--	-------------------	--	--	--

**Tabel Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**



### C. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Meleong, paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai karakter dengan perantara program ekstrakurikuler hadrah di SD Islam Miftahul Huda. Berikut bagan paradigma penelitian mengenai implementasi nilai-nilai karakter siswa melalui program ekstrakurikuler hadrah di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

---

<sup>58</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 49.

**Skema Implementasi Nilai-nilai Karakter Siswa Melalui  
Program Ekstrakurikuler Hadrah di SD Islam Miftahul Huda  
Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.**

